

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu jenis dari layanan bimbingan dan konseling, dalam konseling kelompok ini menggunakan pendekatan kelompok. Pada pelaksanaannya konseling kelompok ini menggunakan pendekatan kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta dalam kegiatan konseling kelompok (Prayitno, 2004).

Konseling kelompok adalah satu layanan bimbingan konseling yang diselenggarakan dimana saja untuk membahas masalah-masalah khusus, yang diberikan dalam suasana kelompok serta untuk membantu siswa dalam pengambilan keputusan melalui dinamika kelompok (Yandri et al., 2022).

Layanan konseling kelompok adalah suatu layanan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dan anggota kelompok yang memiliki suatu permasalahan yang relatif sama, selama proses konseling kelompok memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh kesempatan melakukan pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok (Febrianti et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok, yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk memecahkan permasalahan.

b. Tujuan konseling kelompok

Konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi para siswa, khususnya untuk mengembangkan suatu kemampuan komunikasi para siswa. Dalam konseling kelompok, juga terfokus pada pembahasan suatu permasalahan pribadi individu siswa yang masing-masing siswa tidak kurang dari 5 dan tidak lebih dari 10 (Prayitno, 2004).

Tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, terkhususnya pada kemampuan berkomunikasi. Dalam konseling kelompok hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi para siswa diungkap dan didinamikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa dapat dikembangkan secara optimal (Fahmi & Slamet, 2016).

Adapun beberapa tujuan dari konseling kelompok, yaitu: 1). membantu meringankan masalah anggota kelompok, 2) mengembangkan perasaan, pikiran dan wawasan anggota kelompok, 3) anggota kelompok memiliki sikap yang terarah dan bertanggung jawab dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, 4) membantu para anggota

kelompok dalam mengubah suatu perilaku, 5) anggota kelompok dapat memiliki keterampilan dalam membuat suatu keputusan (Yandri et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk membantu siswa mengentaskan masalah dan membantu siswa agar lebih bertanggung jawab serta membantu mengembangkan keterampilan.

c. Asas-asas konseling kelompok

Prayitno, (2004) mengatakan bahwa asas-asas konseling kelompok terdapat 6, yaitu:

- 1) Asas kerahasiaan yaitu, asas yang memegang peran penting dalam pelaksanaan konseling kelompok, karena permasalahan yang dibahas bersifat privasi.
- 2) Asas kesukarelaan yaitu, kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.
- 3) Asas keterbukaan yaitu, keterbukaan dari seluruh anggota kelompok yang sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keraguan atau kekhawatiran dari anggota.
- 4) Asas kegiatan yaitu, hasil dalam konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan–tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok

hendaknya menimbulkan sebuah suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

- 5) Asas kenormatifan yaitu, dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota kelompok harus dapat menghargai pendapat orang lain. Jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu, dengan kata lain tidak ada yang berebut.
- 6) Asas kekinian yaitu, membahas permasalahan yang sedang terjadi sekarang pada anggota kelompok.

2. Teknik *Modelling*

a. Konsep dasar teknik *modelling*

Teknik *modelling* pertama kali dicetuskan oleh Albert Bandura pada akhir tahun 50-an, *modelling* merupakan proses individu belajar dengan cara mengamati orang lain (Erford, 2019). Penelitian awal terkait *modelling* dilakukan oleh Miler dan Dollard menunjukkan bahwa melalui penguatan dapat belajar untuk meniru atau tidak meniru model dan belajar membedakan model (Erford, 2019).

Modelling merupakan proses kognitif untuk menambahkan atau mengurangi perilaku yang diamati, *modelling* juga disebut sebagai penokohoan (*modelling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*) (Gantina Komalasari, 2016).

Terdapat tiga macam *modelling* yaitu pertama *live model* atau penokohan nyata seperti konselor, guru, keluarga dan teman sebaya. Kedua *symbolic model* atau penokohan simbolik seperti tokoh dalam film, video atau media lain dan yang terakhir adalah *multiple model* atau penokohan ganda yaitu konseli dapat mengubah sikapnya setelah mempelajari dan mengamati sikap anggota lain (Erford, 2019).

Ditambah dengan *modelling kondisioning*, *modelling kondisioning* banyak digunakan untuk mempelajari respon emosional, konseli mengamati model yang mendapat penguatan, lalu muncul respon emosional yang sama dan ditunjukkan ke obyek yang ada didekatnya saat mengamati model, contoh emosi seksual : karena menonton film porno sehingga pelaku melampiaskan ke obyek yang didekatnya, hal itu disebut pemerkosaan atau pelecehan (Gantina Komalasari, 2016).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *modelling* merupakan teknik yang dicetuskan oleh Albert Bandura dengan cara mengamati atau meniru tokoh dan terdapat empat cara *modelling* yaitu penokohan nyata, penokohan simbolik, penokohan ganda dan penokohan kondisioning.

b. Prinsip teknik *modelling*

Agar konseli dapat mempelajari perilaku yang dicontohkan, terdapat empat sub-proses sebagai berikut (Erford, 2019) :

- 1) Konseli dapat memperhatikan demontrasi *modelling*, proses ini dipengaruhi oleh perkumpulan pengamat dengan model, sifat model, dan arti penting perilaku yang diamati.
- 2) Konseli dapat menyimpan pengamatan yang dicontohkan, perilaku yang dicontohkan harus disimbolisasikan dalam ingatan baik bentuk verbal ataupun imajinasi.
- 3) Konseli dapat mereproduksi perilaku yang dicontohkan, bagaimana cara dan apakah sudah benar yang ditirukan? Hasil lebih pada pencapaian tujuan belajar dan efikasi pembelajaran.
- 4) Konseli termotivasi, karena dorongan yang tinggi untuk menirukan perilaku model akan lebih efektif.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan teknik *modelling* adalah ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, kemampuan penting dalam meningkatkan imitasi, kedua konseli lebih senang meniru model yang usianya sama, konseli cenderung meniru model yang standarnya sama, konseli cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Selanjutnya prinsip-prinsip teknik *modelling* sebagai berikut (Gantina Komalasari, 2016) :

- 1) Belajar dapat melalui pengamatan langsung atau tidak langsung dengan konsekuensinya.
- 2) Kecakapan sosial tertentu dapat dengan mencontoh perilaku model yang ada.

- 3) Respon emosional yang terganggu dapat dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan.
- 4) Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- 5) Status kehormatan model sangat berarti.
- 6) Konseli mengamati model dan dikuatkan untuk menirukan perilakunya.
- 7) Modelling dapat dilakukan dengan simbol.
- 8) Konseling kelompok terjadi model ganda karena anggota dapat meniru dengan bebas perilaku anggota lainnya.
- 9) Prosedur *modelling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan model diharapkan sesuai dengan kondisi konseli, dan prosedur *modelling* menggunakan teknik dasar modifikasi perilaku.

c. Tahapan teknik *modelling*

- 1) Menetapkan bentuk penokohan
- 2) Pilih model yang mempunyai kesamaan dengan konseli
- 3) Dapat menggunakan lebih dari satu model
- 4) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli

- 5) Dapat dikombinasikan dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal, dan penguatan.
 - 6) Saat konseli mengamati penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.
 - 7) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga ada penguatan alamiah. Jika tidak, maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan perilaku yang tepat.
 - 8) Bila perilaku kompleks, maka *modelling* dilakukan mulai dari yang paling mudah.
 - 9) Rencana *modelling* harus dibuat realistik.
 - 10) Melakukan peniruan dengan model menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli
- (Gantina Komalasari, 2016)

3. Kekerasan Dalam Pacaran

a. Pengertian kekerasan dalam pacaran

Kekerasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti hal yang bersifat, berciri keras, perbuatan yang menyebabkan cedera atau kerusakan fisik pada orang lain (Frieska Putrima Tadung, 2024). Menurut Muniarti kekerasan adalah tindakan yang terjadi dalam hubungan manusia sehingga untuk mengidentifikasi pelaku dan korban harus dilihat posisi relasi (Zulkifli Ismail, 2022)

Menurut Hurlock bahwa pacaran sudah terjadi saat individu memasuki masa remaja karena sesuai dengan tugas perkembangan yaitu pembentukan hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenis (Hurlock, 2015). Pacaran dilakukan untuk mengenal calon pasangan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan ketika setelah menikah, pacaran diharapkan masing-masing saling mengenal kebiasaan, niat, dan respon terhadap peristiwa yang dialami bersama atau komitmen untuk mempertahankan hubungan atas masalah sebagai bentuk adaptasi (Frieska Putrima Tadung, 2024).

Menurut Jill Murray kekerasan dalam pacaran merupakan penggunaan senjata dengan kekerasan dan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya, biasanya menggunakan kekerasan rayuan dan ancaman bahkan menggunakan tekanan fisik seperti memukul atau menampar (Murray, 2009).

Poerwandari mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah perilaku untuk mengendalikan perilaku perempuan agar timbul rasa takut dengan cara mengintimidasi baik dengan ancaman atau melalui kekuatan fisik pada tubuh perempuan atau barang-barang miliknya (Luhulima, 2000).

Kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan berdasarkan perbedaan lawan jenis yang mengakibatkan penderitaan secara fisik, seksual dan psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan

atau perampasan kebebasan yang terjadi didepan umum atau kehidupan pribadi (Frieska Putrima Tadung, 2024).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah bentuk intimidasi, mengancam, dan mengakibatkan penderitaan secara fisik, psikis dan seksual.

b. Proses terjadinya kekerasan dalam pacaran

Kekerasan dalam pacaran terjadi akibat dari perilaku pacaran, sebab pola pikir belum matang sehingga tindakan yang dilakukan tidak atas pertimbangan yang baik. Proses terjadinya kekerasan dalam pacaran terbagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut (Luhulima, 2000) :

1. Adanya pacaran

Diawali dengan rasa cinta yang tumbuh antar remaja lalu berlanjut dengan adanya pendekatan pada mereka, pada tahap ini digunakan untuk saling mengenal dan mencari perhatian.

2. Terjadi penguasaan dalam pacaran

Penguasaan diartikan sebagai bentuk dominasi terhadap salah satu pihak sehingga selalu dibatasi dan harus mengikuti keinginan salah satu pihak yang mendominasi. Bentuk pembatasan ini seperti melarang untuk melakukan aktivitas yang tidak disukai dan harus memenuhi keinginan salah satu pihak karena ada ancaman akan ditinggalkan.

Dominasi dalam hubungan dapat menyebabkan kekerasan psikis atau fisik, karena terjadi ketidakseimbangan dan membuat salah satu pihak menjadi lemah.

3. Terjadi kekerasan dalam pacaran

Terjadi kekerasan karena adanya keadaan lebih ekstra sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pihak-pihak tertentu, kekerasan terjadi dimana salah satu pihak merasa kuat terhadap pihak yang lemah sehingga terdapat kesenjangan dan menyebabkan derita bagi obyek kekerasan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya kekerasan dalam pacaran diawali dari proses kenalan, dekat lalu pacaran lalu salah satu pihak merasa berkuasa sehingga senang mendominasi salah satu pihak atau harus mengikuti semua keinginan pasangannya.

c. Faktor penyebab kekerasan dalam pacaran

Menurut Rifka Annisa (Annisa, 2008) penyebab kekerasan dalam pacaran karena :

- 1) Ideologi gender dan budaya patriarki, gender merupakan pemberian sifat kepada laki-laki : maskulin dan perempuan : feminim. Ideologi gender menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan mengunggulkan laki-laki.

- 2) Pengertian yang salah tentang makna pacaran, pacaran dianggap sebagai bentuk kepemilikan atau penguasaan atas diri pasangannya sehingga dapat semena-mena kepada pasangannya.
- 3) Adanya upaya untuk mengendalikan perempuan, perempuan dibatasi hak dan wewenangnya untuk mengembangkan diri sehingga dianggap perempuan harus dikendalikan.
- 4) Adanya mitos mengenai keyakinan yang salah seperti laki-laki memiliki dorongan seks lebih besar sehingga lebih agresif.

Dalam *world report on violence and health* (Zulkifli Ismail, 2022) menyebutkan terdapat enam faktor sebagai berikut :

- 1) Faktor individual, faktor demografi seperti usia masih muda, status ekonomi yang rendah dan pendidikan yang rendah.
- 2) Sejarah kekerasan dalam keluarga, pelaku meniru perilaku kasar seperti yang dia lihat dalam keluarganya.
- 3) Penggunaan alkohol
- 4) Gangguan kepribadian, *emotionally dependent, insecure and self esteem* yang rendah menjadi faktor kekekerasan karena tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.
- 5) Faktor dalam hubungan, seperti kurang puas terhadap hubungan saat ini, banyak konflik dan hubungan yang telah lama juga memiliki potensi meningkatkan kekerasan.
- 6) Komunitas, bagi yang memiliki ekonomi cukup akan lebih mudah mencari perlindungan ketika mendapatkan kekerasan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kekerasan dalam pacaran adalah ideologi gender, makna yang salah tentang pacaran, sejarah kekerasan dalam keluarganya dan karena kepribadiannya.

d. Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran

Menurut Murray kekerasan dalam pacaran terbagi menjadi berikut (Murray, 2009) :

1) Kekerasan verbal dan emosional

Bentuk kekerasan verbal dan emosional seperti mengancam dengan perkataan atau mimik wajah, kekerasan verbal dan emosional terbagi menjadi :

- a) *Name calling*, seperti mengatakan pasangannya gendut/krempeng, jelek, malas, bodoh.
- b) *Intimidating looks*, seperti menunjukkan wajah tidak suka atau marah tanpa alasan yang jelas.
- c) *Use of pagers and cell phones*, seperti memberikan hp agar tetap menghubungi pasangannya atau harus tau siapa saja dan alasan menghubungi pasangannya, jika tidak penting maka akan marah karena dirasa mengganggu kebersamaan mereka.
- d) *Making a boy/girl wait by phone*, pasangannya berjanji akan menelepon namun mengingkari, akhirnya salah satu pihak tetap menunggu bahkan tidak menerima ajakan dari temannya untuk bermain.

- e) *Monopolizing a girl's/boy's time*, bagi korban kekerasan akan menghabiskan waktu dengan temannya karena sebelumnya ia menghabiskan dengan pasangannya.
- f) *Making a girl's/boy's feel insecure*, pelaku sering mengkritik pasangannya dengan alasan ingin yang terbaik, padahal hal tersebut membuat tidak nyaman.
- g) *Blaming*, kesalahan yang terjadi dituduhkan karena salah satu pihak, bahkan pelaku sering mencurigai sesuatu yang belum tentu benar.
- h) *Manipulation/making himself look pathetic*, hal ini biasanya dilakukan oleh laki-laki. Perempuan sering dibohongi dengan kalimat konyol seperti “aku tidak bisa hidup tanpamu” atau “hanya kamu yang mengerti aku”.
- i) *Making threats*, biasanya akan mengancam jika apabila pasangannya melakukan sesuatu ia akan melakukannya balik.
- j) *Interrogating*, biasanya dilakukan oleh seseorang yang posesif, dan suka mengatur.
- k) *Humiliating her/him in public*, mempermalukan atau mengatakan mengenai bentuk tubuh dihadapan teman-temannya.
- l) *Breaking treasured item*, tidak memedulikan perasaan atau milik pasangannya.

2) Kekerasan seksual

Kekerasan seksual merupakan pemaksaan untuk melakukan kegiatan seksual sedangkan salah satu pihak tidak mau. Menurut Murray bentuk kekerasan seksual sebagai berikut :

- a) Pemerkosaan, melakukan hubungan seks tanpa ijin.
- b) Sentuhan yang tidak diinginkan, biasanya terjadi pada anggota badan tertentu seperti pantat dan dada.
- c) Ciuman yang tidak diinginkan (Murray, 2009).

3) Kekerasan fisik

Kekerasan fisik merupakan perilaku yang membuat terluka secara fisik. Bentuk kekerasan fisik sebagai berikut :

- a) Memukul, mendorong, membenturkan, menampar, menggigit atau tindakan lain yang dapat menyebabkan terluka.
 - b) Mengendalikan dan menahan, tujuannya agar pasangannya tidak pergi dengan cara menggenggam dengan kuat sehingga menimbulkan rasa sakit.
 - c) Permainan kasar, bercanda namun menggunakan kekerasan.
- 4) Kekerasan psikologis, seperti berteriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, menguntit dan tindakan lainnya yang menyebabkan rasa cemas (Zulkifli Ismail, 2022).
- 5) Kekerasan finansial, seperti mengambil uang tanpa izin, mengatur pengeluaran, dan memaksa untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Zulkifli Ismail, 2022).

- 6) Kekerasan spiritual, seperti merendahkan kepercayaan pasangan, dan memaksa untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya (Zulkifli Ismail, 2022).
- 7) Kekerasan digital, kekerasan menggunakan teknologi melalui media sosial. Seperti pelecehan dalam media sosial, diminta foto telanjang, membajak media sosial, memaksa pasangan untuk *fast respon*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat terjadi secara langsung ataupun melalui media sosial, mengumpat, merendahkan, memukul, dan melecehkan lewat media sosial merupakan kekerasan yang sering terjadi dalam pacaran.

e. Dampak kekerasan dalam pacaran

Secara umum dampak kekerasan dalam pacaran sebagai berikut (Zulkifli Ismail, 2022):

- 1) Dampak fisik
 - a) Dampak jangka pendek, seperti luka fisik yang ringan hingga kematian, kehamilan, tertular penyakit menular seksual.
 - b) Dampak jangka menengah dan panjang, seperti aborsi yang tidak aman dan kesehatan menurun karena tekanan psikis.
- 2) Dampak psikologis
 - a) Jangka pendek, akan mengalami kebingungan, *trust issue*, marah, sedih, malu, menyalahkan diri sendiri, takut dan muak,

menarik diri, tidak bisa fokus, merasa diri tidak berharga, kehilangan orientasi diri.

b) Jangka menengah dan panjang, mengalami gangguan makan dan tidur, depresi, tidak percaya hukum dan bunuh diri.

3) Dampak sosial, budaya dan ekonomi

a) Jangka pendek, disalahkan atas kejadian yang menimpa, diadili oleh masyarakat, dikucilkan, kehilangan pekerjaan, dilarang untuk melapor, diteror, dibatasi ruang geraknya, dibunuh.

b) Jangka menengah dan panjang, mendapatkan stigma negative, masa depan suram, dapat menjadi korban lagi.

f. Aspek-aspek kekerasan dalam pacaran

Menurut Murray terdapat empat aspek kekerasan dalam pacaran yaitu, verbal, emosi, kekerasan seksual dan fisik. Dalam verbal ini terdapat hal yang menjadi suatu perilaku kekerasan seperti memanggil dengan sebutan buruk dan kata-kata kasar dengan menggunakan nada tinggi dan memaki-maki pasangan pada saat berdua maupun secara sengaja dan tidak sengaja mempermalukan pacar di depan umum dengan kata-kata kasar (Murray, 2009).

Pada kekerasan emosi jarang sekali para pelaku sadari, antara penggunaan tatapan yang mengintimidasi, memonopoli waktu pacaran, mengisolasi pasangan dalam menjalin suatu hubungan dari keluarga dan teman. Bahkan tidak mau disalahkan atas kesalahan yang telah diperbuatnya, dengan melakukan pengancaman dan pengintrogasian,

bersikap mengekang, sering merusak benda milik pacar dan paling tidak disadari oleh pelaku berpacaran sebagai tindakan kekerasan emosi.

Dalam perilaku kekerasan seksual sering kali yang terjadi adalah pemerkosaan dalam berpacaran, bentuknya bisa berupa rabaan, ciuman dan sentuhan yang tidak dikehendaki dan memaksa untuk melakukan hubungan seks.

Kekerasan fisik merupakan suatu tingkat terakhir, karena biasanya ada sejarah kekerasan itu dimulai dari verbal, emosi dan seksual. Namun kekerasan fisik yang dilakukan dalam berpacaran adalah dengan memukul, menampar, menendang, menekan, menjambak, mencubit dan mendorong pacar.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan ini di ambil dari skripsi dan artikel

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Oktavia Dwi Mayandari, 2023) yang berjudul “Efektivitas Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Self Exhibition Siswa Kelas 12 BDP-1 SMK Trunojoyo Jember”, hasil penelitian menunjukan bahwa Teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan *self exhibition*. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Teknik yang digunakan yaitu Teknik *modelling* sedangkan perbedaannya adalah variabel penelitian diatas yaitu untuk meningkatkan *self exhibition* dan penelitian yang akan dilakukan yaitu meningkatkan pemahaman kekerasan dalam pacaran siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (firdian Setiya Arinata, 2017) yang berjudul “Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling* dan Pengukuhan Positif untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SD”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Teknik *modelling* dan pengukuhan positif dapat mengurangi perilaku *bullying*. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan Teknik *modelling*, sedangkan perbedaan penelitian diatas juga menggunakan Teknik pengukuhan positif dan untuk mengurangi perilaku *bullying* dan penelitian yang akan dilakukan yaitu meningkatkan pemahaman kekerasan dalam pacarana siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2022) yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok *Behavioral* dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Penyusaian Diri Siswa dalam Belajar di Era *New Normal*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Teknik *modelling* dapat meningkatkan penyusuaian diri siswa di era *new normal*. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan Teknik *modelling* sedangkan perbedaan penelitian diatas yaitu meningkatkan penyusuaian diri dalam belajar dan penelitian yang akan dilakukan yaitu meningkatkan pemahaman kekerasan dalam pacarana siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Cici Yulia, 2021) yang berjudul “Pengembangan Modul Komikadp untuk Mengurangi Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA”, hasil penelitian menunjukkan bahwa modul komikadp dapat dan layak digunakan dalam mengurangi kekerasan dalam pacaran. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan

adalah meningkatkan pemahaman kekerasan dalam pacaran siswa, sedangkan perbedaan penelitian diatas yaitu menggunakan media modul komikadp dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Teknik *modelling*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Gianina Arta Rizka, 2023) yang berjudul “Efektivitas Pelatihan *Asertivitas* Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Remaja yang Mengalami Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Siswi Global Prima Medan”, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan asertifvitas dapat meningkatkan *self esteem* pada korban kekerasan dalam pacaran. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mencegah kekerasan dalam pacaran, sedangkan perbedaan penelitian diatas yaitu pada Teknik yang digunakan yaitu pelatihan asertif dan penelitian yang akan dilakukan yaitu Teknik *modelling*.
6. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Adlly, 2022) yag erjudul “*Pendampingan Konseling bagi Remaja Korban Kekerasan dalam Pacaran melalui Pendekatan REBT*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan REBT efektif membantu remaja korban kekerasan dalam pacaran mengubah pola pikir irasional. Persamaan penelitian ini terletak pada upaya penanganan kekerasan dalam pacaran. Perbedaannya adalah pendekatan konseling yang digunakan, yaitu REBT, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik atau layanan yang berbeda.
7. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Amalia, 2025) yang berjudul “Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja di Era Digital”, hasil penelitian meujukan bahwa kekerasan dalam pacaran juga muncul dalam betuk kontrol digital dan kekerasan verbal melalui media sosial. Persamaan penelitian

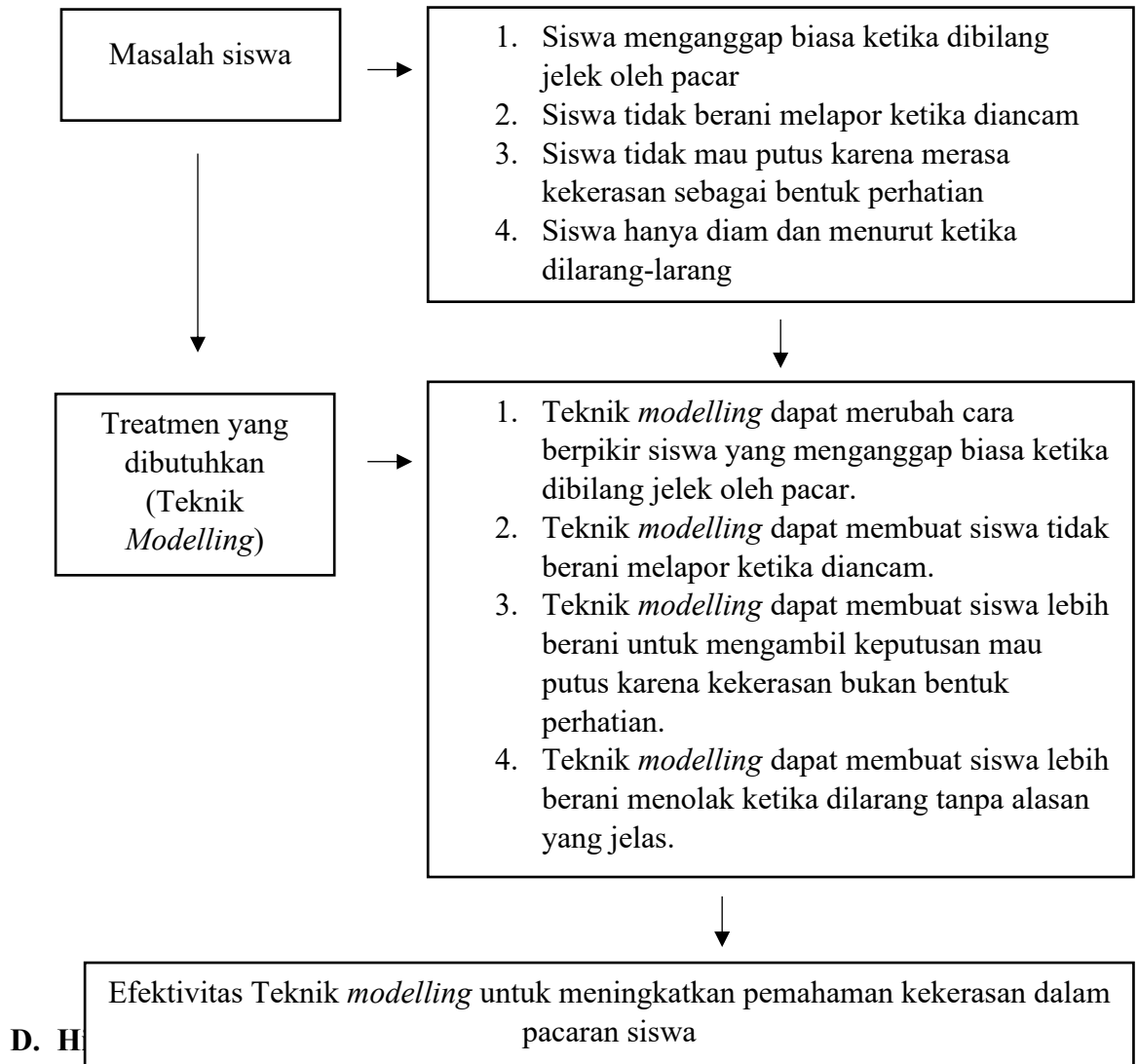
terdahulu dan penelitian sekarang adalah fokus pada kekerasan dalam pacaran remaja. Perbedaannya terletak pada konteks kajian, yaitu era digital, sedangkan penelitian ini berfokus pada konteks layanan pendidikan atau konseling.

8. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sari & Handayani, 2022) yang berjudul *“Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja: Faktor Risiko dan Dampak Psikologis”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran berdampak pada kecemasan, stres, dan rendahnya harga diri remaja. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas kekerasan dalam pacaran pada remaja. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, di mana penelitian Sari dan Handayani bersifat deskriptif, sedangkan penelitian ini bersifat intervensi.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan penjelasan yang menggunakan pemikiran logis (Rohmah, 2023). Kerangka pikir digunakan untuk menjelaskan bagaimana kondisi sebelum diberikan Teknik *modelling* terkait pemahaman kekerasan dalam pacaran, kemudian diberikan layanan menggunakan konseling kelompok dengan Teknik *modelling* diharapkan siswa dapat Meningkatkan Pemahaman Kekerasan dalam pacarana karena siswa sudah diberi edukasi.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah (Sugiyono, 2015), terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_o). Berikut hipotesis penelitian ini :

H_a : Teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan pemahaman kekerasan dalam pacaran siswa di SMA Ya BAKII Kesugihan.

Ho : Teknik *modelling* tidak efektif untuk meningkatkan pemahaman kekerasan dalam pacaran siswa di SMA Ya BAKII Kesugihan.